

SEBUAH CATATAN TENTANG PENGARUH HINDU-BUDDHA DI BALI UTARA

Ayu Ambarawati

I. Pendahuluan

Masa klasik di Indonesia ditandai antara lain dengan ditemukan prasasti yang dipahatkan pada tiang batu di Kutai (Kalimantan Timur). Prasasti yang dituliskan pada tiang batu disebut yupa, memakai huruf yang diduga berasal dari awal abad V Masehi, sedangkan bahasa yang dipergunakan adalah bahasa Sanssekerta. Prasasti itu dikeluarkan atas perintah seorang penguasa (raja) pada masa itu bernama Mulawarman. Selain di Kutai, di Jawa Barat (Tarumanegara) juga ditemukan prasasti dari abad yang sama, yang dikeluarkan atas nama raja Purnawarman. Dengan demikian masa klasik Indonesia berlangsung dari abad V hingga runtuhnya kekuasaan Majapahit atau runtuhnya pengaruh Hindu-Buddha oleh intervensi Islam pada abad XIV Masehi. Kurun waktu selama kurang lebih 11 abad, dalam dunia arkeologi Indonesia disebut masa klasik (Soekmono, 1974). Istilah klasik semula dipergunakan untuk menyebut sisa-sisa kebudayaan Yunani dan Romawi Kuno di masa keemasannya. Di Indonesia masa klasik itu ditempatkan dari awal abad V Masehi

hingga runtuhnya pengaruh Hindu-Buddha (Sumadio, 1975).

Masa klasik Indonesia oleh Soekmono dibagi menjadi dua babak, yaitu periode Jawa Tengah (abad X - XVI Masehi), yang didasarkan kepada bukti-bukti pengaruh India yang sangat menonjol ditemukan di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur (Soekmono, 1974 : 1-14). Namun demikian daerah lain tidak luput dari pengaruh Hindu-Buddha.

Menurut Soekmono, kemungkinan pulau Jawa merupakan pusat penyebaran pengaruh Hindu-Buddha, melalui perdagangan, aliansi dan ekspedisi politik. Dengan demikian terjadilah kontak dengan daerah-daerah lain di Indonesia dan secara tidak langsung hubungan tersebut memberi pengaruh kebudayaan. Dalam perkembangan selanjutnya kebudayaan luar itu disesuaikan dengan keperluan masyarakat setempat atau local genius (Ayatrohaedi, 1986 : 228).

II. Peninggalan Arkeologi

Pengaruh Hindu-Buddha di daerah Buleleng terbukti dari beberapa peninggalan arkeologi ialah

kan di tengah-tengah fondasi itu terdapat lubang berukuran 1.40 x 1.40 meter, yang mungkin sebagai sumuran dari bangunan (candi) tersebut. Bagian atas dari bangunan ini diperkirakan berbentuk stupa, seperti yang tampak pada komponen bata yang berhasil dikumpulkan selama dilakukan ekskavasi. Sejumlah stupika yang ada di sumuran candi telah terganggu pada waktu I Nengah Mawa membuat sumur di tempat itu, tetapi ada beberapa stupika yang masih berada di tempat aslinya (*in situ*). Sisa bangunan itu diperkirakan sebagai tempat pemujaan agama Buddha yang berkembang pada masa lalu di daerah itu (Laporan Balai Arkeologi Denpasar, 1994).

2. Pura Bale Agung

Di Pura Bale Agung, desa Kayu Putih, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng ditemukan beberapa benda yang terbuat dari perunggu, dan terdiri atas kendi amerta (*kundika*), pucuk tongkat, dan vajra, yang dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Kendi amerta

Pada umumnya kendi amerta (*kundika*) terdiri atas bagian kaki, tempat air (kendi), puncak dan cerat. Kendi yang disimpan di Pura Bale Agung tidak kaya dengan hiasan. Hiasan yang dapat diketahui antara lain ialah pada bagian kaki terdapat perbingkaihan serta hiasan

gelang pada bagian tengah, cerat berhias pelipit dan pada bagian ujung melebar. Hiasan *catra* (payung) serta beberapa lingkaran di atas payung. Ukuran kendi, tinggi keseluruhan 26 cm, tinggi kaki 4 cm, tinggi kendi 11 cm, puncak 11 cm dan diameter 8 cm.

b. Ujung tongkat

Bagian atas dari ujung tongkat ini berhias *catra* (payung), makin ke atas makin kecil. Di bawah *catra* terdapat dua buah bulatan yang berhias ratna (permata) disangga oleh tiga kepala gajah dengan belalai menjadi satu dengan lengkungan, dan masing-masing lengkungan berisi tiga buah gelang, sehingga gelang yang menghias ujung tongkat tersebut berjumlah 9 buah. Ujung tongkat ini berukuran panjang 21 cm.

c. Vajra

Vajra ini berujung dua, masing-masing mempunyai lima lancip atau tanduk, di bagian tengah posisinya lurus, sedangkan lingkaran yang terlihat pada vajra berhias untaian manik-manik serta lancip pada pangkal tanduk. Vajra ini berukuran panjang 15 cm, lingkaran tersebar 2,5 cm dan panjang tanduk 3 cm. Vajra ini biasanya dipergunakan oleh pendeta Buddha pada waktu mengantarkan suatu upacara, dan dipegang dengan tangan kanan. Sampai saat ini di Bali benda ini hanya ditemukan di Pura

Bale Agung desa Kayu Putih (Buleleng).

3. Di Rumah Jro Mangku Dharmika

Di rumah Jro Mangku Dharmika, dusun Celuk, desa Sangsit disimpan sebuah arca Buddha yang terbuat dari perunggu berukuran tinggi 8,5 cm dan lebar 2,5 cm (foto no. 2), menurut Jro Mangku, arca itu ditemukan pada tahun 1951 di sekitar Pura Taman (komplek Pura Beji), pada waktu menggali tanah untuk membuat *citakan*. Arca digambarkan berdiri tegak (*sambhanga*) dengan letak kaki kanan agak ke depan, tangan kanan patah dan tangan kiri ditekuk sambil memegang ujung jubah yang sangat tipis menutupi bahu kiri, ujung jubah sampai di bawah lutut. Ciri-ciri lain yang dapat diketahui adalah rambut ikal seperti rumah siput, ushisa, mata setengah dipejamkan. Arca itu oleh pemiliknya dibuatkan alas dari kayu berbentuk padam, dan sampai sekarang arca itu masih disakralkan.

4. Pura Agung Manasa

Di Pura Agung Manasa, desa Sinabun tersimpan sebuah arca Ganesa (foto no. 3) pada sebuah pelinggih yang berbentuk *bebatuan*. Arca tersebut dibuat dari batu padas, dan arca itu diletakkan menghadap ke arah utara (ke laut). Arca itu digambarkan duduk dalam sikap *wirāsana* (kedua telapak kaki sa-

ling bertemu) di atas padmaganda. Masing-masing tangan memegang atribut seperti kapak pada tangan kanan belakang, patahan taring pada tangan kanan depan, aksamala pada tangan kiri belakang dan mangkok pada tangan kiri depan. Arca Ganesa di Pura Agung Manasa sangat menarik karena di belakang stela (sandaran) terdapat lingga. Lingga ini terdiri atas tiga bagian, yaitu Brahmabhaga, Wisnubhaga, dan Siwabhaga. Mungkin hal ini merupakan penyatuan dua unsur (sekte), yaitu *ganapatya* dan *pasupata*. Berdasarkan ciri-ciri dan gayanya, arca tersebut diduga berasal dari abad X - XIII Masehi.

5. Pura Puseh

Di Pura Puseh, desa Tejakula, Kecamatan Tejakula tersimpan sebuah arca Ganesa dan beberapa arca lainnya. Arca itu disimpan di dalam *Meru*, digambarkan berdiri *sambhanga* di atas lapik, stela sejajar dengan ujung membulat, bertangan dua dipahatkan agak besar apabila dibandingkan dengan proporsi tubuh. Pada masing-masing tangan memegang atribut, yaitu tangan kanan memegang patahan taring dan tangan kiri memegang mangkok, gelang susun dua, perut besar, kain panjangnya sampai pergelangan kaki, berhias garis lurus dengan wiru berjuntai di bagian depan. Sampur dipahatkan menjadi satu dengan stela, kundala berbentuk bunga dengan benangsari menjulur

sampai di bahu. Mahkota dibentuk dengan rambut diikat ke atas. Di belakang kepala terdapat *sirascakra*, berdasarkan ciri-ciri yang telah disebut di atas dapat diperkirakan bahwa arca itu berasal dari abad XV - XVI Masehi.

6. Pura Puseh

Di Pura Puseh desa Les, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng disimpan sebuah arca Ganesa dan beberapa arca lainnya. Arca Ganesa itu terbuat dari batu padas, digambarkan dalam sikap duduk *wirāsana* di atas padma ganda dan di bawah padma terdapat lapik yang sudut-sudutnya dihias dengan simbar. Di belakang badan arca terdapat *stela*, *prabhamandala* dan hiasan ikal rambut. Mahkota berbentuk *kirita-makuta* susun tiga *jamang* berupa tali polos, kelat bahu terdiri atas garis pilin, gelang dan berhias untaian manik-manik. Kain menutupi lutut dengan ujung ditarik ke belakang seperti *doti*. Upavita berupa ular melingkar di bahu kiri. Arca Ganesa itu bertangan empat, dan masing-masing tangan memegang atribut antara lain ialah tangan kiri depan memegang mangkok, tangan kiri belakang memegang kapak, tangan kanan depan memegang patahan taring, dan tangan kanan belakang memegang aksamala. Arca itu berukuran tinggi 32 cm, lebar 19 cm dan tebal 17 cm.

7. Pura Ponjok Batu

Di Pura Ponjok Batu terdapat satu buah arca Siwa, dan tiga buah fragmen arca yang terbuat dari batu andesit. Arca Siwa yang terdapat di Pura itu bertangan empat (Siwa Caturbhuj) dan digambarkan dalam sikap berdiri *samabhangga* di atas bantalan berbentuk padma ganda, di belakang arca terdapat *stela*. Mahkota berbentuk *jatamakuta*, *jamang* berbentuk tali dengan hiasan kelopak bunga padma, hiasan ikal rambut di belakang daun telinga. Kalung (*hara*) bersusun tiga, pertama menutupi leher berupa untaian manik-manik, sedangkan yang lain melingkar sampai bahu dan ketiga berupa pita dengan hiasan sulur-sulur ikal. *Kundala* berbentuk bunga dengan benangsari berjurai ke bawah, *upavita* berupa pita lebar, melingkar di bahu kiri. Kain aus, *sampur* melingkar di depan paha dengan simpul bulat di samping badan, ujung sampur dipahatkan menjadi satu dengan stela. Arca itu bertangan empat dan masing-masing memegang atribut yaitu tangan kanan depan, tangan kanan belakang, tangan kiri depan atributnya tidak jelas dan yang masih tampak jelas adalah tangan kiri belakang memegang *camara*.

III. Pengaruh Hindu-Buddha di Bali Utara

Pengaruh Hindu-Buddha dari India telah mempengaruhi negara-

negara di Asia Tenggara, salah satu di antaranya adalah Indonesia. Bukti-bukti pengaruh Hindu-Buddha yang telah ditemukan, antara lain ialah arca Wisnu Cibuyaya (Jawa Barat), candi Kalasan, Borobudur, stupika dan meterai tanah liat yang memuat formula atau mantra-mantra Buddhis, relief Dhyani Buddha dan Boddhisattwa yang ditemukan di Palembang, di lereng barat daya candi Borobudur (Jawa Tengah), di Gumuk Klinting Banyuwangi (Jawa Timur) pulau Bawean (Madura) dan Bali. Di Bali bukti-bukti pengaruh Hindu-Buddha, antara lain ialah arca Siwa di Pura Desa Alit (Putra Bhatara Desa), stupika dan meterai tanah liat yang ditemukan di Pejeng, arca Dhyani Buddha dan stupa di Goa Gajah (Bedulu), arca Dhyani Boddhisattwa di Pura Subak Kedangan (Wanayu), dan stupa dengan denah segi delapan serta meterai di Pura Pegulingan (Tampakstring).

Kemudian bukti-bukti pengaruh Hindu-Buddha yang ditemukan selama ini di Bali Utara, antara lain adalah stupika dan meterai tanah liat di pantai Lovina dan Kalibukbuk yang memuat formula atau mantra-mantra Buddhis, relief Dhyani Buddha dan Dhyani Boddhisattwa. Mantra-mantra itu ditulis dengan huruf Pra Negari dan bahasa Sanssekerta dan mempunyai bentuk yang sama dengan pada meterai yang ditemukan di Pejeng. Dengan demikian diperkirakan bahwa meterai yang ditemukan di situs Kali-

bukbuk berasal dari masa yang sama, yaitu abad VIII-IX Masehi. Mungkin merupakan bukti pertama masuknya pengaruh Hindu-Buddha di Bali Utara.

Temuan lainnya adalah stupa yang dibuat dari bata dengan denah berbentuk segi empat di situs Kalibukbuk, vajra dan pucuk tongkat yang terbuat dari perunggu di Pura Bale Agung Kayu Putih (Banjar), arca Buddha berdiri di desa Sangsit, yang diperkirakan berasal dari abad IX - X Masehi.

Sebelum masuknya pengaruh Hindu Buddha di Bali pada umumnya dan Bali Utara (Buleleng) khususnya telah memiliki konsepsi keagamaan yang hidup di dalam masyarakat pada waktu itu, yaitu percaya bahwa roh seseorang tidak lenyap pada saat orang itu meninggal, melainkan tetap hidup serta memiliki kelanjutan dalam ujud rohaninya. Roh leluhur itu dianggap mempengaruhi jalan kehidupan keturunannya di dunia ini. Sebagai tempat pemujaannya dibuatkan menhir di atas bangunan berundak. Bangunan itu dianggap replika dari bentuk gunung, dan selanjutnya gunung dianggap sebagai alam arwah yang abadi.

Orang yang telah meninggal dikubur di dalam sarkofagus dan terdapat kepercayaan bahwa orang yang telah meninggal akan mengalami lahir kembali dalam kehidupan yang baru, bagian bawah dari

sarkofagus itu digambarkan dalam bentuk genitalia yang stilistik. Mungkin hal ini terus berkembang dan merupakan salah satu kepercayaan dari panca sradha, yaitu punarbhawa (lahir kembali).

Pada masa perundagian terdapat suatu kepercayaan bahwa gunung dianggap sebagai alam arwah dan dianggap sebagai alam suci. Dengan demikian dibuatlah bangunan yang disusun bertingkat-tingkat makin ke atas makin kecil. Kemudian setelah datangnya pengaruh Hindu-Buddha ke Indonesia, kepercayaan bahwa gunung sebagai tempat tinggal roh nenek moyang masih berlanjut, disamping gunung sebagai *sthana* para dewa. Untuk kepentingan pemujaan dewa-dewa dibuat arca-arca yang kemudian ditempatkan dalam suatu bangunan, di samping itu dibuat bangunan dengan bentuk tiruan dari tempat dewa-dewa yang sebenarnya, yaitu Gunung Mahameru (Romondt, 1951).

Dalam hal ini unsur-unsur kebudayaan asli (*local genius*) memegang peranan penting dalam menerima pengaruh luar dan tidak semua pengaruh yang datang dari luar diterima begitu saja, akan tetapi disesuaikan dengan unsur-unsur lokal. Pengaruh Hindu-Buddha yang masuk ke daerah itu tidak seluruhnya bisa diterima, sebab masyarakat sudah mempunyai kepercayaan terhadap nenek mo-

yang, dengan ditemukan arca nenek moyang (di Depaa, Tigawasa), menhir dan sarkofagus. Dari temuan tersebut di atas tampaknya pengaruh yang datang dari luar (Hindu-Buddha) di Bali Utara (Buleleng) dapat berkembang, akan tetapi dalam hal ini unsur-unsur budaya asli (*local genius*) memegang peranan penting.

IV. P e n u t u p

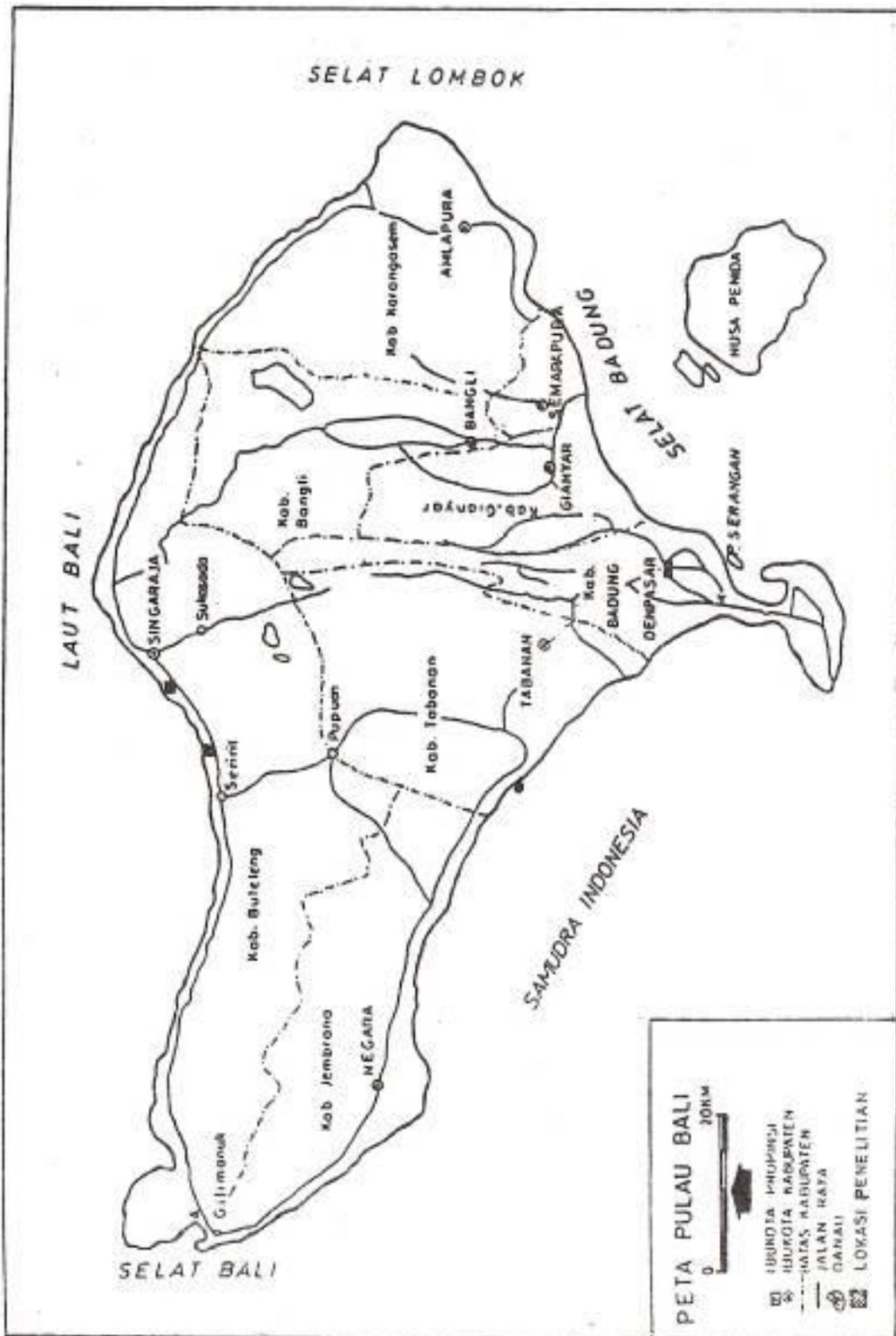
Berdasarkan temuan yang telah disebutkan di atas dapat diperkirakan bahwa pengaruh Hindu-Buddha telah masuk dan berkembang di Bali Utara (Buleleng) sekitar abad VIII - IX Masehi, yaitu dengan ditemukan stupika dan meterai tanah liat di Kalibukbuk, arca Buddha dari perunggu di Sangsit. Mungkin hal ini disebabkan karena daerah Bali Utara (Buleleng) letaknya sangat strategis, yaitu jalur perdagangan dari Indonesia bagian barat ke Indonesia bagian timur melalui pantai utara. Di samping itu daerah Bali Utara (Manasa) telah disebut-sebut dalam prasasti seperti prasasti nomor 353 Sawan A yang dikeluarkan atas nama raja Marakata (945 Saka) dan prasasti nomor 409 Sembiran A IV yang dikeluarkan atas nama raja Anak Wungsu (tahun 987 Saka).

Pengaruh Hindu-Buddha yang berkembang di Bali Utara (Buleleng) mungkin merupakan pengaruh langsung dari negara asalnya, yaitu India melalui hubungan perdagangan. Karena daerah pantai utara te-

lah ramai dikunjungi oleh para pedagang yang datang dari luar maupun pedagang lokal. Di samping itu dapat pula diperkirakan bahwa pengaruh itu datangnya di Jawa, karena sampai sekarang di salah satu pelabuhan di Bali Utara seperti pelabuhan Sangsit masih terdapat hubungan dagang Madura, Ujungpandang dan Surabaya dengan menggunakan perahu, mungkin hubungan itu merupakan kesinambungan dari hubungan yang pernah terdapat pada masa lalu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi, 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa* (Local genius) Pustaka Jaya, Jakarta.
- Balai Arkeologi Denpasar, 1991. *Laporan Penelitian di Situs Lovina, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng* (belum terbit).
- , 1994. *Laporan Penelitian di Situs Kalibukbuk, Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng* (belum terbit).
- Goris, R, 1974. *Sekte-sekte di Bali*, Bhratara Jakarta.
- Magetsari, Nurhadi, 1990. "Kemungkinan Agama Sebagai Alat Pendekatan Dalam Pendidikan Arkeologi" *Pertemuan Ilmiah Arkeologi*, Cibulan 21-25 Februari 1975 Puslit Arkenas Jakarta.
- Romondt, V.R. Van, 1951. *Peninggalan-peninggalan Purbakala di Gunung Penanggungan*. Dinas Purbakala Republik Indonesia.
- Soekmono, R. 1974. *Candi Fungsi dan Pengertiannya*, Disertasi Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Soemadio, Bambang, 1975. "Jaman Kuno" *Sejarah Nasional Indonesia II*, Editor, Sartono Kartodirdjo, Marwati Djoned Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suantika, I Wayan, 1974. "Kendi Amerta dari Desa Kayu Putih Banjar Buleleng", *Forum Arkeologi*, Balai Arkeologi Denpasar.





1. Stupika tanah llat yang ditemukan di pantat Lovina, Kalibukbuk, Buleleng.



2. Arca Buddha berdiri di rumah Jro Mangku Dharmika, Sangsit Buleleng.



3. Arca Ganeça di Pura Agung Desa Sinabun, Buleleng.